

VISUALITAS PENANDA DOMINANSI KONTEKS SIBERTEKS DALAM CYBERPRAGMATICS

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

kunjana@usd.ac.id

ABSTRACT

Linguistic-pragmatic studies in conjunction with information technology has given rise to a new discipline in pragmatics called internet pragmatics or cyber-pragmatics. In this new pragmatics discipline, the speaker's intent cannot only be interpreted by replacing the conventional extra-linguistic context because the elements of that context are no longer sufficient to be used as a means of analysis and interpretation of intent. The dimensions of visual context as a marker of the dominance of cybertext context elements cannot be ignored in understanding the meaning of cybertext data. This cyber-pragmatics research aims to describe the manifestations of the visual dimensions that mark the dominance of cybertext context elements. The formulation of the main problem of this research is presented as follows: How is the manifestation of the visual dimensions marking the dominance of cybertext context elements in the cyber-pragmatics perspective? This study uses a phenomenological approach with a qualitative descriptive method. The target object of the research is the forms and functions that mark the visibility of the cybertext context. Furthermore, the research data is in the form of snippets of texts on the internet in which the target object of the research is contained, namely the form and function of cybertext context visual markers. Sources of substantive data for this research are social media texts in which there is research data, namely the form and function of visual markers in the cybertext context. Taking into account various limitations, research data is limited to a maximum of 9 snippets of cybertext from social media Instagram which are accessed around the time of the research. Data collection was carried out by applying the listening method to cybertext texts. The technique used is the read-note technique. With the methods and techniques of data collection, this research data is well identified for further classification. The data classification step is followed by the step of compiling data types so that they are ready for analysis. Data analysis was carried out by applying the extralingual equivalent method. The analysis technique used is the comparison technique. The analysis is carried out on data that has been properly typed so that interpretation is carried out easily. The next step is to present the results of the analysis and interpretation of the data using informal methods through ordinary language, not by interpreting symbols to convey certain rules. The results of this study are in the form of findings of visual manifestations in the multimodality cybertext context which are detailed as follows: (a) Visual Manifestations in the Form of Graphic Variations; (b) Visual Manifestation in the Form of Image Variations; (c) Visual Manifestations in the Form of Color Variations; (d) Visual Manifestations in the Form of Figure Variations; and (e) Visual Manifestations in the Form of Variations in Forms.

Keywords: *Cybertext Context; Cyberpragmatics; Visibility; Dominance Markers*

ABSTRAK

Kajian linguistik-pragmatik dalam tali-temali dengan teknologi informasi telah melahirkan disiplin baru dalam pragmatik yang disebut internet pragmatics atau cyber-pragmatics. Di dalam disiplin pragmatik baru tersebut, maksud penutur tidak bisa hanya dimaknai dengan memerintahkan konteks ekstralinguistik konvensional karena elemen-elemen konteks tersebut tidak lagi mencukupi digunakan sebagai peranti analisis dan interpretasi maksud. Dimensi-dimensi visualitas konteks sebagai penanda dominansi elemen konteks siberteks sama sekali tidak bisa diabaikan dalam memahami maksud dalam data siberteks. Penelitian cyber-pragmatics ini bertujuan memerikan manifestasi dimensi-dimensi visualitas penanda dominansi elemen konteks siberteks. Rumusan masalah utama penelitian ini disampaikan berikut ini: Bagaimanakah manifestasi dimensi-dimensi visualitas penanda dominansi elemen konteks siberteks dalam perspektif cyber-pragmatics itu? Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode deskriptif kualitatif. Objek sasaran penelitian berupa wujud-wujud dan fungsi-fungsi penanda visualitas konteks siberteks. Selanjutnya data penelitian ini berupa cuplikan teks-teks dalam internet yang di dalamnya terdapat objek sasaran penelitian tersebut, yakni wujud dan fungsi penanda visualitas konteks siberteks. Sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks media sosial yang di dalamnya terdapat data penelitian, yakni wujud dan fungsi penanda visualitas konteks siberteks. Dengan memperhatikan berbagai keterbatasan, data penelitian dibatasi berjumlah maksimal 9 cuplikan teks siberteks dari media sosial Instagram yang diakses di seputar waktu pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode penyimakan terhadap teks-teks siberteks. Teknik yang digunakan adalah teknik baca-catat. Dengan metode dan teknik pengumpulan data tersebut, data penelitian ini teridentifikasi dengan baik untuk selanjutnya diklasifikasikan. Langkah klasifikasi data dilanjutkan dengan langkah menyusun tipe-tipe data agar siap dilakukan analisis. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan ekstralingual. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik hubung-banding. Analisis dilakukan terhadap data yang telah ditipe-tipekan dengan baik sehingga interpretasi dilakukan dengan mudah. Langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis dan intepretasi data dengan menggunakan metode informal melalui bahasa biasa, bukan dengan memerintahkan simbol-simbol penyampaian kaidah tertentu. Hasil penelitian ini

berupa temuan manifestasi kevisualan konteks siberteks multimodalitas yang secara terperinci disampaikan berikut ini: (a) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berbentuk Variasi Grafis; (b) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berbentuk Variasi Gambar; (c) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Warna; (d) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Sosok; dan (e) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Bentuk.

Kata kunci: Konteks siberteks, *cyber-pragmatics*, visualitas, penanda dominansi

PENDAHULUAN

Dimensi kevisualan konteks siberteks menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kajian linguistik pada era multimodalitas sekarang ini. Bahasa normal manusia terbukti tidak bisa lagi dipandang sebagai satu-satunya entitas yang paling menentukan dalam menyampaikan maksud penutur. Demikian pula dalam memaknai maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur di era teknologi informasi, bahasa bukanlah satu-satunya wahana yang bisa digunakan (Bezemer & Jewitt, 2018; Hermawan, 2013). Bahasa pada masa-masa sekarang ini telah hadir demikian kompleks dan bertali-temali dengan aspek-aspek yang lainnya secara kuat sekali. Libatan aspek-aspek konteks siberteks yang berdimensi multimodalitas seperti aspek visual, aspek spasial, aspek kinesik, dan aspek aural, selain juga aspek linguistik, menjadi entitas yang sangat penting untuk dilibatkan dalam kajian-kajian linguistik-pragmatik.

Perubahan dan perkembangan perspektif dalam mengkaji bahasa kini telah berubah dari semula yang berdimensi monomodalitas dan berdimensi bimodalitas, menjadi berdimensi multimodalitas seperti yang terjadi sekarang ini. Semua ini terjadi sebagai dampak dari perkembangan teknologi sebagai bagian integral dari entitas budaya. Jika bahasa diyakini sebagai entitas yang bertali-temali erat sekali dengan budaya bak sekeping uang logam bersisi dua, maka teknologi sebagai bagian integral dari budaya itu juga dipastikan berpengaruh besar pada studi bahasa. Studi maksud penutur dalam pragmatik juga telah bergeser dari semula yang bersifat sistemik, general, kultur-spesifik, menjadi bersifat siber dengan julukan terbaru yang disebut pragmatik siber (Rahardi, 2019; Rahardi, Setyaningsih, Dewi, 2016).

Meruaknya praktik-praktik berkomunikasi yang terjadi menjadikan data bahasa dalam media sosial sebagai salah satu wujud dari ‘internet of things’ hadir secara melimpah ruah. Dengan sendirinya, data juga tersedia dengan sangat murah karena data penelitian demikian itu mudah sekali untuk diperoleh. Data multimodalitas yang ditemukan dalam media massa lazimnya memenuhi kelima dimensi aspek multimodalitas, yakni aspek visual, aspek spasial, aspek aural, aspek kinesik, dan aspek linguistik. Dari kelima aspek multimodalitas tersebut ternyata yang paling dominan muncul dalam data adalah aspek visual (Heinen & Mattioli, 2019; Mujiyanto & Fitriati, 2019). Dalam kaitan dengan hal itulah deskripsi mengenai kevisualan aspek konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas menjadi urgen sekaligus sangat penting untuk segera dilakukan. Oleh karena itu, perihal kevisualan aspek konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas tersebut sangat menarik dan relevan sekali untuk diangkat menjadi tema pokok dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kress and Leeuwen (2009) dengan mendasarkan pada perspektif linguistik sosial-semiotik yang diinisiasi oleh M.A.K Halliday (1976), telah mengembangkan tatabahasa baru yang disebut sebagai ‘*Visual Grammar*’. Dalam pemikiran mereka, dimensi-dimensi kevisualan konteks multimodalitas merupakan salah satu pokok pertimbangan dalam pemaknaan sebuah tuturan yang disampaikan di dalam wahana internet (Bateman et al., 2021; Sheng & Buchanan, 2022). Aspek-aspek visual konteks siberteks tersebut di antaranya dapat bertautan dengan persoalan warna, bentuk, grafis, gambar, dan semacamnya. Dalam memaknai maksud sebuah tuturan, aspek warna tidak dapat diabaikan begitu saja karena perannya yang sangat besar sebagai pelatar belakang penyampaian dan pemaknaan maksud penutur.

Poster iklan wisata, misalnya saja, juga tidak bisa mengabaikan nilai-nilai estetis yang diemban oleh manifestasi-manifestasi kevisualan dalam variasi warna. Warna yang dihadirkan secara variatif mencolok dan warna yang dihadirkan secara variative samar-samar bersama dengan aspek linguistik dalam multimodalitas, sesungguhnya mengimplikasikan dukungan tertentu terhadap penyampaian maksud tuturan. Berkaitan dengan dimensi kevisualan bentuk itu, seorang penyampai maksud dalam poster, misalnya saja, kadang-kadang dengan sengaja menunjukkan gambar-gambar bulatan, segitiga, segiempat, segilima, dan seterusnya yang tentu saja di dalamnya mengandung maksud tertentu yang dapat dicermati dampak-dampak perlukutifnya (Bateman et al., 2021; Harwath et al., 2016).

Di era sekarang ini, berbagai manifestasi media sosial sangat banyak didominasi oleh kehadiran aspek-aspek grafis yang berupa gambar-gambar yang bisa dianggap dapat mengemban maksud tertentu seperti yang dapat dilihat dalam ribuan emoji dan emotikon di media sosial. Dalam berkomunikasi di dalam media sosial, seakan-akan orang tidak pernah lagi bisa melepaskan emoji dan emotikon itu untuk mendukung penyampaian maksudnya (Rahardi, 2022a), entah secara serius maupun secara kasual. Hal

demikian sangat kelihatan dari pemerantian media sosial dalam berbagai ragam yang terdapat dalam sejumlah gadget yang berada di tangan kita (Rahardi, 2022). Jadi jelas sekali kelihatan bahwa libatan gambar-gambar grafis seperti yang disebutkan di depan itu merupakan bukti bahwa dimensi-dimensi visual dalam multimodalitas berperan sangat besar sebagai upaya pendukung penyampaian maksud tuturan.

Dalam konteks-konteks pemakaian tertentu, gambar-gambar grafis seperti yang disampaikan di depan itu hadir secara sendirian tanpa muncul bersama-sama dengan entitas kebahasaan yang lazimnya digunakan secara dominan untuk mengemban maksud utama penutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Orang tentu bisa memperdebatkan, apakah dalam hal yang demikian itu gambar-gambar grafis berperan sebagai konteks maksud tuturan ataukah bukan sebagai konteks maksud tuturan. Dalam kaitan dengan hal ini, penulis makalah ini cenderung mengatakan bahwa kehadiran bentuk-bentuk grafis itu bukanlah semata-mata sebagai konteks tuturan (Alba-Martínez et al., 2022; Harwath et al., 2016). Dalam sisi yang lain, dimensi kevisualan konteks siberteks itu dapat dicermati pula dari pemanfaatan sosok-sosok tokoh sebagai 'public figure' yang sengaja dipilih untuk menyampaikan maksud tertentu.

Di berbagai rumah makan, misalnya saja, peran dari dimensi visual yang berupa pajangan sosok-sosok ternama ini sangat banyak digunakan, dan tujuannya adalah untuk kepentingan promosi itu sendiri. Di dalam iklan-iklan di dalam televisi demikian pula, hampir semua iklan itu berusaha menghadirkan sosok-sosok artis yang dapat berperan sebagai 'public figures'. Hal demikian dilakukan karena mereka meyakini bahwa dimensi kevisualan yang berkaitan dengan figur-figur dan sosok-sosok ternama tersebut akan sangat mendukung penyampaian maksud tuturan, bahkan ketika bentuk-bentuk visual tersebut harus hadir sendirian tanpa harus berbarengan dengan entitas-entitas bahasannya. Efek atau dampak dari kehadiran pemanfaatan dimensi kevisualan demikian ini diyakini sangat signifikan. Bersama dengan dimensi-dimensi konteks siberteks multimodalitas yang lain, kehadiran dimensi kevisualan seperti yang disampaikan di depan itu sangat penting untuk diperhatikan dalam memaknai maksud tuturan (Bateman et al., 2021; Mulyawan, 2020). Dalam kaitan dengan hal ini, perspektif 'cyberpragmatics' dalam dimensi multimodalitas sosial-semiotik menjadi sangat bermanfaat.

Konteks ekstralinguistik berdimensi konvensional yang semula diyakini sangat mencukupi untuk memaknai maksud tuturan, kini harus menghadapi realita untuk dipandang sebagai entitas yang tidak lagi mencukupi untuk memaknai maksud sebuah tuturan. Bahasa yang dulu hadir tanpa tautan dengan aspek-aspek teknologi, karena perkembangan teknologi di masa lalu memang belum secepat yang terjadi sekarang. Sekarang ini, bahasa bertali-temali dengan secara erat sekali dengan teknologi dengan segala manifestasinya. Bahasa yang hadir dalam media internet yang diinterpretasi maksudnya dengan konteks yang berdimensi konvensional tidak akan mampu menggambarkan maksud yang sesungguhnya karena peranti interpretasi dan analisisnya memang tidak lagi mencukupi (Aijmer, 2009; Yus, 2017).

Pragmatik yang semula berdimensi konvensional saja, dan kini telah berkembang menjadi pragmatik dalam tautan dengan dunia digital dan dunia siber dan disebut sebagai 'cyberpragmatics', tidak lagi mampu mengemban studi maksud yang dilepaskan dari konteks teknologinya. Pemahaman yang demikian ini menjadi sangat penting dimiliki oleh para ahli bahasa di era modernitas ini sehingga perkembangan kajian-kajian bahasa pada umumnya dan kajian pragmatik khususnya, tidak boleh melepaskan tautan dengan teknologi sebagai bagian integral budaya. Dengan mendasarkan pada kenyataan yang disampaikan itu, maka penelitian *cyberpragmatics* ini bertujuan untuk memerikan manifestasi dimensi-dimensi visualitas penanda dominansi elemen konteks siberteks multimodalitas (Yus, 2018, 2019).

Selanjutnya dengan mendasarkan semuanya itu, masalah penelitian ini teridentifikasi sehingga bisa dilanjutkan dengan perumusan masalah yang tepat dan mendasar. Adapun rumusan masalah utama penelitian ini disampaikan berikut ini: Bagaimanakah manifestasi dimensi-dimensi visualitas penanda dominansi elemen konteks siberteks dalam perspektif *cyberpragmatics* itu? Secara teoretis, penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu bahasa, khususnya pragmatik. Ilmu pragmatik yang dikembangkan lewat pelaksanaan penelitian ini adalah pragmatik yang bertali-temali dengan dunia digital atau dunia siber yang kemudian lazim disebut sebagai pragmatik siber. Hal lain yang masih juga merupakan ranah teoretis yang dikembangkan lewat hasil penelitian ini adalah masalah pembaruan dan perkembangan teori konteks dalam studi linguistik-pragmatik. Konteks di era multimodalitas tidak lagi bisa dipandang sama dengan konteks di era monomodalitas dan bimodalitas karena sifatnya yang siberteks itu, bukan lagi bersifat konvensional (Kress, 1990, 2015).

Para peneliti juga akan sangat dimungkinkan mendapatkan mantaat praktis karena dengan hasil penelitian ini mereka akan dapat mengembangkan penelitian-penelitian serupa dan kajian-kajian pragmatik baru dengan objek kajian, data penelitian, dan sumber data penelitian yang juga baru. Dengan begitu riset-riset terkait makna pragmatik akan berkembang sangat baik dan lebih pesat di masa mendatang.

METODOLOGI

Penelitian ‘*cyberpragmatics*’ ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Objek sasaran dalam penelitian ini berupa wujud-wujud dan fungsi-fungsi penanda kevisualan konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas. Selanjutnya, data untuk pelaksanaan penelitian ini berupa cuplikan teks-teks dalam internet khususnya melalui media sosial yang di dalamnya terdapat objek sasaran penelitian tentang wujud dan fungsi penanda visualitas konteks siberteks tersebut. Sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks media sosial yang di dalamnya terdapat data penelitian yang berupa wujud dan fungsi penanda visualitas konteks siberteks (Sudaryanto, 1990, 2015).

Dengan memperhatikan berbagai keterbatasan, data penelitian ‘*cyberpragmatics*’ ini dibatasi berjumlah maksimal 9 cuplikan teks tuturan yang mengandung dimensi konteks siberteks dari media sosial *Instagram* yang diakses di seputar waktu pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penyimakan terhadap teks-teks yang mengandung konteks siberteks tersebut. Teknik yang digunakan dalam langkah pengumpulan data adalah teknik baca-catat (Mahsun, 2007). Dengan metode dan teknik pengumpulan data yang disampaikan di atas, data penelitian ini dapat teridentifikasi dengan baik untuk selanjutnya diklasifikasikan dan ditipe-tipekan secara cermat. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa langkah klasifikasi data dalam penelitian ini masih dilanjutkan dengan langkah menyusun tipe-tipe data agar selanjutnya data yang telah berupa tipe-tipe data tersebut siap untuk dilakukan analisis dan interpretasi data.

Untuk memastikan bahwa data yang telah diklasifikasi dan ditipe-tipekan itu benar dan dapat dilakukan analisis dan interpretasi secara benar, maka data tersebut ditriangulasikan terlebih dahulu dengan triangulasi konfirmasi (Pflaeging et al., 2021). Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan yang bersifat ekstralingual. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam rangka penerapan metode analisis padan ekstralingual itu adalah teknik hubungan-banding menyamakan. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah ditipe-tipekan dengan baik tersebut sehingga interpretasi data dapat dilakukan dengan mudah. Langkah selanjutnya adalah langkah menyajikan hasil analisis dan hasil interpretasi data yang dilakukan dengan menggunakan metode informal melalui bahasa biasa, bukan dengan memerantikan simbol-simbol penyampaian kaidah tertentu sebagaimana yang lazim dilakukan dalam metode penyajian formal.

ANALISIS

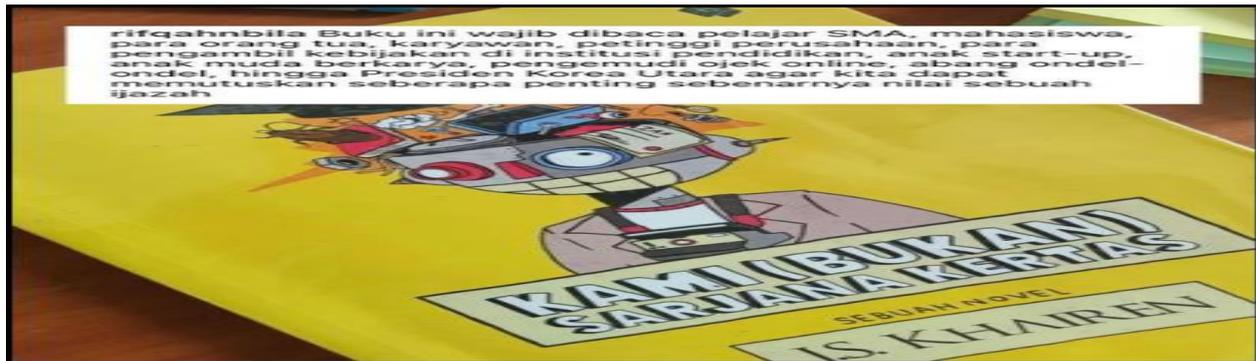
Penelitian ‘*cyberpragmatics*’ yang telah dilakukan menghasilkan lima temuan manifestasi kevisualan konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas sebagai penanda dominansi dukungan terhadap pemaknaan maksud tuturan. Kelima manifestasi kevisualan konteks siberteks tersebut disampaikan secara terperinci sebagai berikut: (a) Manifestasi kevisualan yang berbentuk variasi grafis; (b) Manifestasi kevisualan yang berbentuk variasi gambar; (c) Manifestasi kevisualan berupa variasi warna; (d) Manifestasi kevisualan berupa variasi sosok; dan (e) Manifestasi kevisualan berupa variasi bentuk. Selanjutnya, setiap jenis manifestasi kevisualan tersebut disampaikan satu demi satu sebagai berikut.

(a) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berbentuk Variasi Grafis

Teknologi internet yang demikian pesat berkembang selama ini tidak ayal telah menghadirkan berbagai variasi produk grafis yang bermanfaat dan dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, bidang teknik, bidang fisika, dan bidang-bidang keilmuan yang lain, kehadiran dari hasil-hasil teknologi grafis yang sangat bervariasi itu telah mendatangkan banyak kemajuan untuk menuju modernitas. Dalam kaitan dengan perkembangan ilmu bahasa, khususnya yang bertali-temali dengan pragmatik siber yang sekarang sedang bergelora berkembang, produk-produk teknologi grafis itu telah menghadirkan berbagai variasi konteks siberteks multimodalitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada yang beranggapan bahwa konteks visual berupa bentuk-bentuk grafis tersebut dapat diperankan sebagai konteks siberteks dalam memaknai maksud tuturan. Di pihak yang berbeda, ada pula pakar tertentu yang mengatakan bahwa variasi visual grafis seperti disampaikan di depan itu dapat juga dianggap sebagai wahana penyampaian maksud itu sendiri. Pandangan yang pertama mendapatkan banyak dukungan karena memang relatif logis dari sisi peran dan fungsi konteks yang adalah sebagai pendukung penyampaian maksud. Pandangan yang kedua banyak mendapatkan tantangan karena sesungguhnya wahana utama penyampaian maksud bukanlah pada aspek-aspek konteks siberteks itu, melainkan melalui wahana bahasa itu sendiri. Hal demikian dapat dicermati pada Data 1: LV1 yang disampaikan berikut ini.

Data 1: LV1



Gambar 1. Poster Kevisualan Konteks Siberteks Berbentuk Variasi Grafis

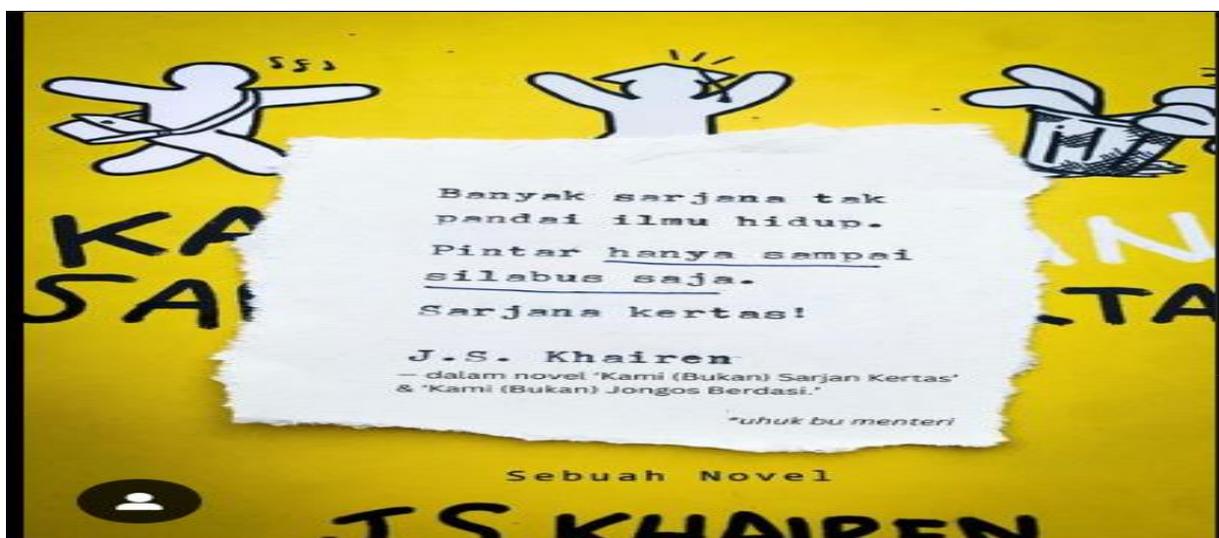
Sumber: Instagram (js_khairen)

<https://www.instagram.com/p/CoMAlnmp6gl/?igshid=Yzg5MTU1MDY>

Data 1: LV1 memiliki konteks multimodalitas dalam aspek linguistik visual yang berdimensi grafis. Aspek linguistik visual tersebut ditandai dengan tuturan yang berbunyi, “KAMI BUKAN SARJANA KERTAS”. Dalam data itu, si penyampai maksud hendak memberikan pandangan terhadap fenomena sosial yang saat ini banyak diperdebatkan, yakni tentang pentingnya gelar sarjana untuk jalan kesuksesan seseorang. Secara linguistik, bentuk “sarjana kertas” yang dismapaikan pada data di atas merupakan ungkapan satire yang menunjukkan bahwa sarjana yang hanya sekadar lulus dengan gelar tertentu saja, maka ilmu yang akan dimilikinya belum tentu dapat digunakan untuk hidup. Kata “bukan” diberi tanda kurung untuk menunjukkan banyaknya perdebatan perlu dan tidak perlunya gelar sarjana dalam kehidupan seseorang.

Aspek linguistik visual dalam postingan ini dapat dicermati juga dengan berdasarkan pada pemanfaatan warna, bentuk dan ukuran huruf, gambar atau objek, serta pemanfaatan aspek grafisnya. Warna kuning sengaja dipilih dalam data ini sebagai warna dasar untuk menggambarkan optimisme masyarakat terhadap sarjana. Warna putih digunakan untuk menuliskan judul dengan ukuran fontasi yang besar, sedangkan warna hitam dengan ukuran fontasi yang lebih kecil digunakan untuk nama penulis. Postingan ini secara visual dilengkapi dengan elemen gambar berbentuk ilustrasi grafis robot dengan kepala yang dipenuhi berbagai objek lain. Topi toga di atasnya untuk menggambarkan sarjana yang lulus dengan bekerja keras bagaikan robot, tetapi robot itu menggambarkan dimensi yang tidak memperhatikan kehidupan. Dengan demikian dapat ditegaskan bagaimana dimensi kevisualan grafis benar-benar dapat diperantikan dalam penyampaian maksud. Hal yang sama terlihat pula pada Data 2: LV2 berikut ini.

Data 2: LV2



Gambar 2. Poster Kevisualan Konteks Siberteks Berbentuk Variasi Grafis

Sumber: Instagram (js_khairen)

https://www.instagram.com/p/CmsTNq6y13N/?utm_source=ig_web_copy_link

Data 2: LV2 memiliki konteks multimodalitas dalam aspek linguistik visual seperti yang disampaikan pada data pertama di atas. Aspek linguistik dalam data ini berbunyi “Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup.” Maksud dari tuturan itu secara amat dominan disampaikan dalam wahana kebahasaan. Substansi maksud itu adalah sindiran kepada para sarjana pencari gelar. Tanpa menggunakan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak akan dapat mencarika kerja dengan baik dan tidak akan mampu bekerja dengan baik pula. Penyampai maksud dalam data itu juga mengungkapkan maksud postingan ini melalui bentuk kebahasaan yang berbunyi, “Pintar hanya sampai silabus saja.” Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan permasalahan yang menjadi perdebatan beberapa pihak sekarang ini. Penggunaan bentuk “hanya” dan “saja” menunjukkan adanya maksud ‘keraguan’ yang dirasakan. Istilah “silabus” digunakan untuk menunjukan bahwa sarjana ketika lulus hanya mampu menerapkan perangkat rencana pembelajaran tanpa menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Secara visual linguistik, topik kalimat dituliskan menggunakan ukuran fontasi dan pewarnaan yang sama, tetapi berbeda dengan bentuk “hanya sampai silabus saja” yang dicetak dengan garis bawah untuk menandakan hal paling penting untuk disampaikan penulis. Warna dasar adalah kuning untuk menggambarkan adanya optimisme penulis yang dilengkapi dengan aspek visual dalam bentuk gambar grafis tiga orang menjadi penegas konteks yang ingin disampaikan penulis dalam postingan ini. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa gambar grafis dalam konteks siberteks memang dapat diperantikan sebagai pemertegas dan pemerjelas maksud. Aspek kevisualan konteks siberteks demikian ini di era multimodalitas sangat penting bahkan mutlak untuk diperhatikan. Di era multimodalitas ini, maksud tidak bisa dilepaskan dari dimensi-dimensi kevisualan grafis seperti yang ditunjukkan pada data di atas.

(b) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berbentuk Variasi Gambar

Kalau di bagian terdahulu aspek kevisualan grafis dianggap sebagai salah satu wahana dalam penyampaian maksud tuturan dan sebagai konteks dari penyampaian maksud tuturan, pada bagian ini perlu ditegaskan bahwa aspek kevisualan konteks siberteks yang berbentuk variasi gambar juga sangat dominan hadir dalam pragmatik berperspektif siber. Perlu dicatat bahwa “*cyberpragmatics*” berkembang dengan sangat pesat pada akhir-akhir ini karena tuntutan data bahasa sebagai manifestasi fenomena sosial yang juga secara dominan bertali-temali erat sekali dengan teknologi (R. K. Rahardi, 2020). Teknologi membawa dampak pada variasi produksi konteks siberteks yang bermacam-macam dan sangat beragam itu, di antaranya adalah konteks multimodalitas dengan variasi gambar seperti yang ditunjukkan pada Data 3: LV3 berikut ini.

Data 3: LV3



Gambar 3. Kevisualan Konteks Siberteks Berbentuk Variasi Gambar

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=zFWdCj1kKaI>

Data 3: LV3 di atas memiliki konteks siberteks multimodalitas dalam aspek visual dengan pemanfaatan variasi gambar. Selain itu, juga terdapat aspek linguistik sebagai wahana penyampaian maksud penutur. Aspek linguistik tersebut berbunyi, “Tragedi Tarik Tambang Berdarah”. Dalam ilustrasi visual gambar di atas, si penyampai maksud tersebut menggambarkan keadaan yang mencekam dengan menggunakan bentuk “tragedi” dan bentuk “berdarah” pada sebuah kegiatan “tarik tambang”. Postingan di atas menampilkan gambaran permainan tradisional tarik tambang yang terjadi di daerah Madura dan memiliki perbedaan aturan cara permainan tarik tambang pada umumnya. Berdasarkan bentuk kebahasaan yang digunakan, dapat diketahui bahwa permainan tersebut dilakukan hingga si pemain mengalami kekerasan fisik. Hal demikian ditunjukkan dengan pemerantian bentuk “berdarah” dalam ilustrasi di atas. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks visual dengan variasi gambar dapat digunakan secara konkret

untuk memperjelas maksud yang terutama disampaikan dengan wahana bahasa. Data 4: LV4 pada konteks siberteks visual berikut dapat dicermati lebih lanjut berkaitan dengan hal ini.

Data 4: LV4



Gambar 4. Kevisualan Konteks Siberteks Berbentuk Variasi Gambar

Sumber: Instagram (js_khairen) <https://www.instagram.com/p/CoHMGpUvGam/?igshid=Yzg5MTU1MDY=>

Data 4: LV4 di atas menunjukkan terdapatnya konteks siberteks multimodalitas dalam aspek visual dengan variasi gambar. Aspek linguistik dipakai sebagai wahana utama penyampaian maksud, sedangkan aspek konteks siberteks visual dengan variasi gambar itu digunakan untuk memperjelas maksud yang disampaikan. Dalam ilustrasi tersebut terdapat bentuk kebahasaan berbunyi “gunung es” untuk mengungkapkan rangkaian kata yang tidak bisa diartikan harfiah. Akan tetapi, hal tersebut mewakili ekspresi tertentu yang disampaikan secara tersirat. Data di atas bermaksud mengungkapkan bahwa potongan cerita pada postingan tersebut hanya sebagian kecil dari kisah-kisah yang ada dalam novel. Aspek visual dengan variasi gambar benar-benar lebih dominan untuk menunjukkan dukungan pada dimensi linguistik yang disampaikan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam penyampaian maksud tuturan, kehadiran dimensi visual dengan variasi gambar dapat sangat membantu memperjelas penyampaian maksud tuturan. Di era multimodalitas seperti sekarang ini, pemanfaatan aspek konteks siberteks visual dengan variasi gambar benar-benar sangat dominan dalam menyampaikan maksud melalui internet. Pragmatik dalam perspektif siber menjadi sangat penting diperantikan untuk memahami maksud-maksud penutur tersebut karena konteks yang digunakan untuk memahami maksud tidak lagi berdimensi konvensional melainkan berdimensi virtual.

(c) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Warna

Manifestasi konteks siberteks multimodalitas yang berdimensi visual dalam variasi warna terbukti juga sangat menonjol dimanfaatkan dalam menyampaikan maksud tuturan dalam media sosial. Tidak banyak pakar yang selama ini menghubungkan dimensi-dimensi warna tersebut dalam penyampaian maksud tuturan. Orang menyangka bahwa dimensi warna sekadar digunakan sebagai variasi penyampaian gambar saja, tidak maksud khusus yang disampaikan. Dalam perspektif pragmatik, pemerantian warna-warna seperti yang disampaikan di depan sangat berpengaruh pada penentuan ‘dampak’ atau ‘efek’. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemerantian warna memiliki dimensi perlokusi. Warna merah seperti yang digambarkan pada Data5: LV5 berikut ini, misalnya saja, tentu dimaksudkan untuk mendukung penyampaian maksud tertentu sebagaimana yang dinyatakan dalam bahasa tulis yang berdimensi linguistik.

Data 5: LV5

Gambar 5. Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Warna

Sumber: Instagram (<https://www.instagram.com/p/CWsF5hJhBBq/?igshid=Yzg5MTU1MDY=>)

Data 5: LV5 di atas menunjukkan konteks multimodalitas dalam aspek linguistik visual dengan pemerantian variasi warna. Pemerantian dimensi visual dengan variasi gambar di atas ditandai dengan adanya ilustrasi yang menunjukkan beberapa orang dengan tataran usia dewasa dan anak-anak sedang dalam pose duduk bersama melaksanakan sebuah kegiatan. Objek pada ilustrasi gambar terdiri dari beberapa orang yang sedang melakukan aktivitas bersama. Dalam dimensi visual dengan variasi warna tersebut terlihat gambar beberapa orang sedang melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar. Secara linguistik terdapat bentuk kebahasaan “Guru” dalam ungkapan “SELAMAT HARI GURU” yang mengilustrasikan seorang pengajar yang sedang mengajar anak-anak. Bentuk “25 November 2021” menggunakan warna yang sama, yaitu putih, tetapi dengan ukuran fontasi yang lebih kecil untuk menandakan tanggal kegiatan. Selanjutnya, bentuk “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” dituliskan dengan bentuk berwarna abu-abu yang dicetak dengan fontasi yang lebih kecil untuk memperjelas makna postingan ini. Hal demikian tampak jelas pula dalam pemerantian aspek konteks siberteks visual dengan variasi warna dalam Data 6: LV6 berikut ini.

Data 6: LV6

Gambar 6. Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Warna

Sumber: Instagram (js_khairin)

https://www.instagram.com/p/Cn6QKTmp1_n/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

Dalam Data 6: LV6 di atas terdapat manifestasi konteks multimodalitas dalam aspek visual dengan pemanfaatan variasi warna. Pemerantian aspek visual tersebut dimaksudkan untuk mendukung penyampaian maksud yang disampaikan lewat dimensi linguistik. Aspek linguistik dapat terlihat dalam bentuk kebahasaan, “Berikanlah kebebasan berbicara sebeb-bebasnya, maka akan ketahuan siapa yang pintar dan yang tidak.” Bentuk kebahasaan ini merupakan kutipan dari salah satu novel penulis yang berjudul “Bungkam Suara.” Maksud yang disampaikan dalam bentuk kebahasaan tersebut adalah sindiran terhadap fenomena kebebasan berpendapat yang dibatasi. Penyampai maksud dalam data ini menyerukan bahwa sebenarnya masih belum ada kebebasan berbicara yang utuh terjadi. Bentuk kebahasaan, “maka akan ketahuan siapa yang pintar dan yang tidak” ingin menunjukkan maksud penulis bahwa masih banyak yang

belum diungkapkan orang tetapi dengan sengaja hal itu ditutupi pihak tertentu. Aspek visual dengan variasi warna memperkuat maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dimensi kevisualan berdimensi variasi warna seperti ditunjukkan di depan sangat penting kehadirannya dalam penyampaian maksud yang utamanya diemban aspek konteks siberteks multimodalitas yang berupa bahasa.

(d) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Sosok

Manifestasi kevisualan lain dalam konteks siberteks pada studi ‘cyberpragmatics’ dapat berbentuk variasi sosok seperti yang terdapat dalam Data 7: LV7 di bawah ini. Dalam data tersebut, penonjolan aspek visual dengan variasi sosok itu dihadirkan untuk mendukung penyampaian maksud penutur yang utamanya disampaikan dengan wahana linguistik. Dalam banyak poster, kehadiran sosok terutama sosok-sosok yang menjadi ‘public figure’ banyak sekali digunakan. Artis-artis terkenal banyak diperantikan dalam berbagai iklan. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian publik. Dengan diperantikannya sosok-sosok tersebut, dimensi perlokutif dari iklan tersebut akan menjadi lebih besar dan signifikan. Data 7: LV7 berikut ini dapat diperhatikan lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Data 7: LV7



Gambar 7. Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Sosok

Sumber: Instagram (puisi_cinta) https://www.instagram.com/reel/CmyVP88oIxA/?utm_source=ig_web_copy_link

Data 7: LV7 di atas juga memiliki konteks multimodalitas dalam aspek visual dengan variasi sosok. Aspek linguistik yang digunakan untuk menyampaikan maksud utama dapat terlihat dalam tuturan, “Bukan dunia yang jahat. Hanya saja kita yang dilahirkan untuk menjadi kuat”. Pemakaian bentuk “jahat” dimaksudkan untuk menggambarkan sulitnya kehidupan. Beberapa orang masih harus berjuang keras dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Beragam permasalahan kehidupan yang dirasakan terkadang memunculkan kesempatan untuk menyalahkan kehidupan. Secara visual, postingan ini menggunakan huruf dengan ukuran dan warna yang relatif sama. Aspek visual dengan variasi sosok seperti yang disampaikan pada data di atas menjadi pendukung untuk melengkapi penyampaian maksud dalam dimensi linguistik. Ilustrasi pada Data 7: LV7 di atas dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

(e) Manifestasi Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Bentuk

Dimensi kevisualan dalam variasi bentuk sangat banyak ditemukan dalam data internet di media sosial. Aspek kevisualan jenis ini sangat banyak ditemukan, baik yang berupa dimensi-dimensi gambar yang mengilustrasikan bentuk tertentu, sketsa-sketsa tertentu, atau bentuk-bentuk nonkebahasaan lain. Dimensi kevisualan bentuk demikian ini akan sangat mendukung penyampaian maksud penutur dalam internet. Fungsi dimensi kevisualan dalam variasi bentuk itu bermanfaat sebagai pemerjelas dan pelatar belakang atas maksud yang dinyatakan lewat aspek-aspek linguistik. Seperti juga pada bentuk-bentuk kevisualan yang lain, fungsi dari aspek kevisualan berupa variasi bentuk demikian ini juga utamanya adalah sebagai pelatar belakang penyampaian maksud. Bersama dengan aspek-aspek konteks siberteks yang lainnya, dimensi kevisualan konteks siberteks ini digunakan untuk melatarbelakangi maksud tuturan. Data 8: LV8 berikut ini dapat dipertimbangkan lebih lanjut dalam kaitan dengan hal ini.

Data 8: LV9



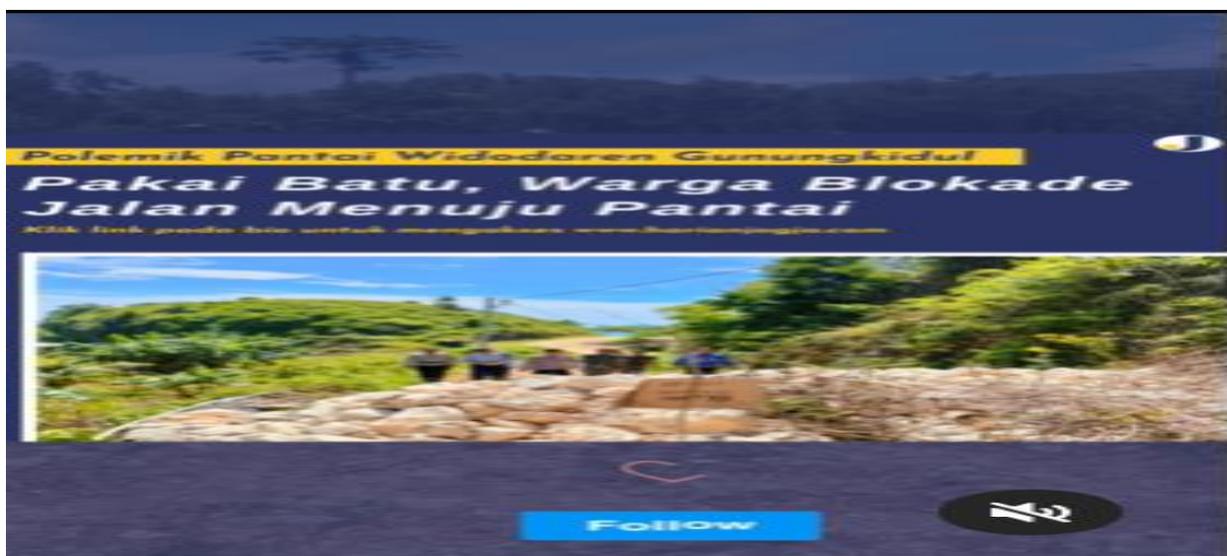
Gambar 8. Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Bentuk

Sumber: Instagram (harianjogja)

https://www.instagram.com/p/CoO8v5_LOrX/?utm_source=ig_web_copy_link

Data 8: LV8 di atas juga memiliki konteks multimodalitas dalam aspek linguistik visual dalam dimensi variasi bentuk. Aspek linguistik sebagai penyampai maksud utama dapat data di atas terlihat pada judul, “PELAJAR BANTUL BAKAL DISEDIAKAN BUS SEKOLAH”. Penulis menggunakan bentuk “BAKAL” untuk menegaskan bahwa sesuatu yang menjadi topik utama postingan ini belum terjadi. Artinya, sedang direncanakan penggunaan bus sekolah sebagai transportasi pelajar daerah tersebut. Seluruh bentuk kebahasaan dalam postingan ini menggunakan warna putih dengan ukuran dan ketebalan fontasi yang berbeda. Secara visual, judul yang menggunakan ukuran fontasi paling besar dicetak tebal. Bentuk kebahasaan selanjutnya yang merupakan sub topik dari kalimat judul menggunakan ukuran huruf yang lebih kecil dibandingkan judul dengan dua jenis ketebalan. Contoh pada bentuk “Dinas Perhubungan (Dishub) Bantul sedang mengkaji kemungkinan penyediaan bus sekolah”. Bentuk yang dicetak tebal “Dinas Perhubungan (Dishub) Bantul” menandakan bagian penting yang menunjukkan pihak terkait yang berkepentingan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dimensi kevisualan dalam variasi bentuk sangat dominan kehadirannya dalam penyampaian maksud di media sosial. Di era multimodalitas sinergi antaraspek konteks siberteks menjadi sangat penting untuk mendukung penyampaian maksud tuturan. Hal serupa juga dapat dicermati dalam Data 9: LV9 seperti berikut ini.

Data 9: LV9



Gambar 9. Kevisualan Konteks Siberteks Berupa Variasi Bentuk

Sumber: Instagram (harianjogja)

https://www.instagram.com/p/CoO8v5_LOrX/?utm_source=ig_web_copy_link

Data 9: LV 9 di atas juga memiliki dimensi konteks multimodalitas dalam aspek visual dengan variasi bentuk. Aspek linguistik sebagai pengembang maksud utama dapat terlihat pada bentuk “Polemik Pantai Widodaren Gunungkidul”. Penulis menggunakan bentuk “polemik” untuk menggambarkan perdebatan antarsejumlah pihak hingga melibatkan pihak lain secara langsung maupun dalam media massa. Secara visual bentuk ini penting untuk diperhatikan karena diberikan penanda dalam bentuk warna yang lebih terlihat jelas yaitu biru tua dengan diselubungi warna kuning. Permasalahan utama dan menjadi judul dari postingan ini terlihat pada bentuk “Pakai Batu, Warga Blokade Jalan Menuju Pantai” yang secara linguistik dinyatakan pada data di atas. dituliskan dalam ukuran font yang paling besar menggunakan warna putih yang terlihat jelas. Ilustrasi di atas sekaligus menegaskan bahwa kevisualan aspek konteks siberteks dalam variasi bentuk sangat banyak ditemukan dalam media sosial sebagai manifestasi internet of things. Pemaknaan maksud penutur dalam media sosial yang mengabaikan dimensi kevisualan dalam variasi bentuk tidak akan menghasilkan temuan maksud yang tepat.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan telah menghasilkan lima temuan manifestasi kevisualan konteks siberteks multimodalitas sebagai penanda dominansi dukungan terhadap pemaknaan maksud tuturan. Kelima manifestasi kevisualan konteks siberteks tersebut disampaikan terperinci sebagai berikut: (a) Manifestasi kevisualan konteks siberteks berbentuk variasi grafis; (b) Manifestasi kevisualan konteks siberteks berbentuk variasi gambar; (c) Manifestasi kevisualan konteks siberteks berupa variasi warna; (d) Manifestasi kevisualan konteks siberteks berupa variasi sosok; dan (e) Manifestasi kevisualan konteks siberteks berupa variasi bentuk. Pelaksanaan penelitian ini diakui masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal data yang digunakan sebagai bahan jadi analisis dan interpretasi data. Dalam pelaksanaan penelitian yang lebih luas dan lebih memadai, data penelitian yang dianalisis akan disediakan dengan lebih mencukupi sehingga akan dihasilkan interpretasi yang lebih representatif terkait dengan kevisualan konteks siberteks dalam pragmatik siber. Peneliti lain yang memiliki perhatian dan minat serupa juga diundang untuk melakukan karya penelitian dengan tema serupa agar deskripsi tentang aspek kevisualan konteks siberteks visual dalam perspektif multimodalitas dapat dipaparkan dengan secara lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijmer, K. 2009. Corpus and Context. Investigating Pragmatic Functions in Spoken Discourse. *International Journal of Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.1075/ijcl.14.3.06aij>
- Alba-Martínez, J., Sousa, P. M., Alcañiz, M., Cunha, L. M., Martínez-Monzó, J., & García-Segovia, P. 2022. Impact of context in visual evaluation of design pastry: Comparison of real and virtual. *Food Quality and Preference*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2021.104472>
- Bateman, J. A., Veloso, F. O. D., & Lau, Y. L. 2021. On the track of visual style: a diachronic study of page composition in comics and its functional motivation. *Visual Communication*, 20(2). <https://doi.org/10.1177/1470357219839101>
- Bezemer, J., & Jewitt, C. 2018. Multimodality: A guide for linguists. *Research Methods in Linguistics (2nd Edition)*.
- Harwath, D., Torralba, A., & Glass, J. R. 2016. Unsupervised learning of spoken language with visual context. *Advances in Neural Information Processing Systems*.
- Heinen, E., & Mattioli, G. 2019. Does a high level of multimodality mean less car use? An exploration of multimodality trends in England. *Transportation*, 46(4). <https://doi.org/10.1007/s11116-017-9810-2>
- Hermawan, B. 2013. Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.756
- Kress, G. 1990. Critical Discourse Analysis. *Annual Review of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/S0267190500001975>
- Kress, G. 2015. Semiotic work: Applied Linguistics and a social semiotic account of Multimodality. *AILA Review*, 28.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
- Mujiyanto, Y., & Fitriati, S. W. 2019. Multimodality in Audio-Verbo-Visual Translation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4765>
- Mulyawan, I. W. 2020. Reading visual design of outdoor signs in Kuta (A case study of multimodal linguistic landscapes). *Cogent Arts and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1748987>

- Pflaeging, J., Wildfeuer, J., & Bateman, J. A. 2021. Empirical Multimodality Research: Methods, Evaluations, Implications. In *Empirical Multimodality Research: Methods, Evaluations, Implications*. <https://doi.org/10.1515/9783110725001>
- Rahardi, K. 2019. Integrating Social, Societal, Cultural, and Situational Context to Develop Pragmatics Course Learning Materials: Preliminary Study. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Rahardi, R. K. 2020. Mendeskripsikan Makna Pragmatik Hoaks Covid-19 dalam Media Sosial: Perspektif Cyber-Pragmatik. *Jurnal Kata*, 4(2).
- Rahardi, R. K. 2022. *Investigating the pragmatic meaning of the smiley emoticon on Whatsapp groups: a cyberpragmatics perspective*. 42(1), 34–44. <https://doi.org/10.26555/bahastra>
- Rahardi, R. Kunjana., Setyaningsih, Yulia., Dewi, R. P. 2016. Kefatisan Berbahasa dalam Perspektif Linguistik Ekologi Metaforis. *Seminar Tahunan Linguistik UPI*, 1–6.
- Sheng, R., & Buchanan, J. 2022. Traditional Visual Language: A Geographical Semiotic Analysis of Indigenous Linguistic Landscape of Ancient Waterfront Towns in China. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211068503>
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Yus, F. 2017. Contextual constraints and non-propositional effects in WhatsApp communication. *Journal of Pragmatics*, 114. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.04.003>
- Yus, F. 2018. Attaching feelings and emotions to propositions. Some insights on irony and internet communication. *Russian Journal of Linguistics*, 22(1). <https://doi.org/10.22363/2312-9182-2018-22-1-94-107>
- Yus, F. 2019. An outline of some future research issues for internet pragmatics. *Internet Pragmatics*, 2(1). <https://doi.org/10.1075/ip.00018.yus>

RIWAYAT HIDUP

- a. Nama Lengkap : R. Kunjana Rahardi
- b. Universitas : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- c. Alamat Surel : kunjana@usd.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir : Doktor
- e. Minat Penelitian : Pragmatik, Pragmatik Siber, Multimodalitas